

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memuat beberapa isu penting yang berkaitan dengan penelitian ini, meliputi latar belakang masalah penelitian (Bagian 1.1), rumusan masalah penelitian yang terdiri atas identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian (Bagian 1.2), tujuan penelitian (1.3), manfaat penelitian (Bagian 1.4), batasan penelitian (bagian 1.5), definisi operasional (Bagian 1.6), dan struktur penulisan tesis (Bagian 1.7).

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam Islam, Alquran dimaknai sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril dan diturunkan secara berangsur-angsur serta diawali surah *Alfatihah* lalu diakhiri dengan surah *Annas* (Shabun, 1985). Sebagai kitab petunjuk, Alquran diyakini tidak hanya berisi tentang ajaran yang berkaitan dengan akidah, halal-haram melainkan juga berisi kisah. Sebagai bagian wahyu dari Allah yang mutlak kebenarannya, kisah Alquran mutlak berisi kebenaran dan memiliki tujuan-tujuan keagamaan yang mulia. Para ulama juga sepakat bahwa kisah dalam Alquran benar-benar terjadi dan tokoh-tokohnya adalah karakter yang betul hidup pada masanya. Kisah dalam Alquran mengandung pelajaran, tuntutan, petunjuk bagi manusia dan memuat cukup banyak kisah tentang suatu bangsa maupun tokoh-tokoh terdahulu. Kisah mengenai tokoh atau bangsa terdahulu mengandung banyak pelajaran (*ibrah*). Pelajaran yang baik untuk diteladani dan pelajaran yang buruk untuk dihindari.

Menurut pendapat Subhan (2015) hanya beberapa makhluk tertentu saja yang diabadikan Allah dalam Alquran yaitu salah satunya kisah para perempuan baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak langsung. Alquran secara khusus membicarakan jenis-jenis perempuan berdasarkan amal perbuatannya. Kadang-kadang Alquran menunjuk nama jelas jika perempuan yang dilukiskannya adalah perempuan baik. Jika melukiskan perempuan yang buruk, Alquran tidak pernah menyebut nama

secara langsung. Dengan demikian, perempuan yang dikisahkan dalam Alquran berkaitan dengan karakternya yang baik ataupun buruk.

Menurut Umar (2001) sebelum turunnya Alquran terdapat sekian banyak peradaban seperti Yunani, India, Romawi, China dan Arab. Pada puncak peradaban Yunani perempuan merupakan alat pemenuhan seks laki-laki terbukti dengan adanya patung-patung telanjang yang terlihat dewasa di Eropa yang merupakan sebuah bukti pandangan tersebut. Peradaban Romawi menjadikan perempuan sepenuhnya berada dibawah kekuasaan ayahnya setelah kawin pindah ke tangan suaminya (Kewenangan menjual, mengusir, menganiaya bahkan membunuh). ini berlangsung hingga abad V M. Demikian juga dengan Peradaban Hindu dan China yaitu hak hidup bagi seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya, Istri harus dibakar hidup-hidup saat mayat suaminya dibakar. Hampir sama di semenanjung Arab sebelum Islam yaitu orang-orang Arab tidak suka dengan kehadiran anak perempuan yang dianggapnya sebagai pembawa malapetaka (Ja'far, 1998).

Pendapat yang dikemukakan oleh Musdah (2011) dalam catatan sejarah, perempuan tidak pernah dianggap sebagai manusia yang setara dengan laki-laki bahkan haknyapun di tentukan oleh laki-laki. Selama berabad-abad hal itu di anggap sebagai sesuatu yang dianggap sebagai takdir Tuhan. Perempuan dalam hal ini menjadi pihak yang terzalimi hanya sebatas alat pemuas bagi nafsu laki-laki, tidak pernah di gambarkan tentang sumbangsih kaum perempuan bagi peradaban manusia sebagai satu-satunya makhluk Tuhan yang diberi anugerah untuk memproduksi generasi bahkan dalam fase-fase sejarah perkembangan dan peradaban manusia mereka pernah menjadi manusia kelas satu dan menguasai peradaban manusia dan prestasi yang gemilang. Sebagaimana yang diidealkan dalam al-Quran ialah wanita yang memiliki kemandirian politik (*al-istiqlal al-siyasi* - Qs. al-Mumtahanah [60]:12), sebagaimana yang tergambar dalam peribadi Ratu Balqis, perempuan penguasa yang mempunyai kerajaan superpower *la-ha carshun azim* (Qs. al-Naml [27]:23), dan memiliki kemandirian ekonomi *al-istiqlal al-iqtisadi* (Qs. al-Nahl [16]:97), seperti pemandangan yang di saksikan Nabi Musa as di Madyan, wanita pengelola penternakan (Qs. al-Qasas

[28]:23) dan juga memiliki kemandirian dalam menentukan pilihan pribadi (*al-istiqlal al-shakhsi*) yang di yakini kebenarannya, biarpun menghadapi suami bagi wanita yang telah berkeluarga (Qs. al-Tahrim [66]:11), atau menentang pendapat awam bagi wanita yang belum berkeluarga (Qs. al-Tahrim [66]:12). Wanita juga boleh menyuarakan kebenaran dan melakukan gerakan menentang pelbagai kebinasaan (Qs. al-Tawbah [9]:71). Malah, al-Quran menyeru supaya memerangi negeri yang menindas kaum wanita (Qs. al-Nisa“ [4]:5) karena lelaki dan perempuan sama-sama berpotensi menjadi *khalifatun fi al-ard* (Qs. al-Nahl [16]:97) dan sebagai hamba *abid* (Qs. al-Nisa“ [4]:124).

Lanjut Musdah (2011) menerangkan di Medan Perang banyak nama sahabat perempuan yang tercatat sebagai pejuang di garis belakang seperti mengobati prajurit yang luka dan menyediakan logistik maupun di garis depan memegang senjata berhadapan dengan lawan. Nusaiabah binti Ka“ab tercatat sebagai perempuan yang memanggul senjata melindungi Rasulullah dalam perang Uhud. Ar-Rabi’ binti al-Muawwidz, Ummu Sinan, Ummu Sulaim, Ummu Athiyah dan sekelompok perempuan lain beberapa kali ikut turun ke medan perang.

Menurut Alzuhaily (1986) misi utama ajaran Islam adalah memberikan rahmat bagi alam semesta, mewujudkan kemaslahatan bagi manusia, dan membebaskannya dari berbagai bentuk anarki, ketimpangan, dan ketidakadilan. Misi inilah yang dikenal dengan *maqashid asy-syari’ah* (tujuan pensyariaan), baik dalam bentuk *masalah dlaruriyah* (primer), *masalah hajiyyah* (sekunder), maupun *masalah tahsiniyah* (tersier). Oleh karena itu, jika ada interpretasi dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan hak-hak asasi manusia, maka interpretasi dan pemahaman itu perlu dikaji ulang karena Allah Maha Adil. Mustahil apabila ajaran-Nya tidak sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut.

Selain itu, Hanafi (2017) menjelaskan Alquran merupakan suatu teks yang beku dan mati jika pesan yang terkandung di dalamnya tidak digali secara rinci. Sebagai makhluk yang diberi keterbatasan akal, hal tersebut disebabkan oleh penampilan alquran yang tidak teratur, pemakaian wacana yang tidak biasa, berlimpah ruahnya

perumpamaan, historis geografis dan religius, berbagai pengulangan dan berbagai ketakterikatan antara satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya para peneliti dituntut untuk menyampaikan perincian-perincian kisah tersebut dengan melakukan sebuah penelitian dari sumber-sumber yang diyakini benar yaitu Alquran dan hadis-hadis yang sahih serta ilmu-ilmu pendukung dalam memahami kisah.

Pencirian kisah pada penelitian ini merujuk pada struktur generik dan leksikogramatika pada kisah-kisah perempuan dalam Alquran. Menurut Eggins (2004) struktur generik merujuk pada potensi struktur setiap genre yang perwujudannya terdapat di dalam konteks situasi unsur-unsur yang ditemukan di dalamnya bersifat opsional (tahap tak wajib) dan obligatori (tahap wajib). Sementara itu, struktur generik juga merujuk pada bentuk aktual teks tertentu yang konfigurasinya berada dalam pembahasan konteks budaya (Sinar, 2010). Struktur generik tergantung pada jenis teks, sehingga variasi struktur generik tidak bisa dihindari. Banyak peneliti yang telah mengangkat dan mendiskusikan tahapan cerita sebagai struktur generik teks yang dilihat dari berbagai sudut pandang melalui pendekatan genre.

Cerita atau narasi telah menjadi salah satu tema utama dalam pemikiran humanistik dan ilmiah sosial sejak pertengahan abad kesembilan belas (Johnstone, 2001). Banyak model telah disajikan untuk pengujian struktur naratif formal dan semantik seperti Kintsch & van Dijk, (1978); Johnstone & Hymes, (1997); Chafe, (1980); Sherzer, (1982); Babcock & Tedlock, (1985); dan Woodbury, (1985); Ochs & Capps, (2008); dan banyak lagi, tetapi yang paling berpengaruh model yang disajikan oleh Labov, (2006). Struktur naratif atau struktur generik banyak diteliti oleh para peneliti seperti Seck, (2009); Sulistyono, (2013); Sooho Song, (2017); Boyno dkk, (2013), dan Xu et al (2010).

Analisis genre telah dilakukan dengan berbagai tradisi. Tradisi analisis genre pertama dilakukan untuk meneliti teks akademik, misalnya artikel penelitian. Pertama, Swales (1981, 1990) mengawali dengan meneliti genre pada artikel penelitian. Sejak saat itu, penelitian mengenai genre pada konteks karya akademik khususnya artikel penelitian semakin masif dilakukan (lihat Li & Ge, 2009; Huang, 2014; Ismail & Shah,

2014; Adel & Moghadam, 2015; Tanko, 2017; Muangsamai, 2018; Suryani & Rismiyanto, 2019; Behnam & Golpour, 2014; Kosasih, 2018; Maswana, 2015; Tamela, 2019; Kanestion & Singh, 2019).

Kedua, Analisis genre dilakukan dengan teks faktual dan fiktif. Beberapa penelitian terhadap genre faktual pernah dilakukan (lihat Babaii E & H Ansary, 2009; Nasrulloh, 2019; Zarza S & Tan H, 2016; Muniroh, 2011; Sejati, 2016). Selain yang bersifat faktual, genre cerita (story genre) adalah genre yang pada umumnya dihasilkan berdasarkan rekaan, meskipun didasarkan pada kenyataan. Genre cerita meliputi rekon, anekdot, eksemplum, observasi, naratif, dan cerita berita (Martin & Rose, 2008). Beberapa penelitian terkait genre cerita yang dikaji dari sudut pandang Linguistic Systemic Functional (lihat Kim, 2013; Sudarianti, 2017; Siregar, 2009; Orton, 2016; Yadnya, 2015; Lestari, 2019).

Selain dalam wacana penelitian, banyak peneliti yang menggunakan pendekatan ini dari berbagai perspektif dan disiplin ilmu, seperti struktur generik komunikasi pada Pusat Panggilan Tiongkok (Xu et al, 2010), genre analisis job interview (Anne Obinju dkk, 2011; De Fina, 2009), retorika anekdot (Miyazaki, 2016), Labov's Narrative Structure Khalil (2017), genre gim (Apperley, 2006), Genre Analysis Speech (Liu, 2012; Dementyev, 2016), genre dalam Alquran (Sidek, 2018; Atwell, 2018).

Dalam kaitannya dengan analisis genre dalam Alquran, Sidek (2018) melakukan penelitian untuk mengungkap temuan bahwa terdapat 21 kategori sifat Taqwa yang disajikan dalam surah Ali Imran yaitu Tauhid, kesabaran, taubat, kesadaran akan Allah, bersyukur, berdakwah, ketaatan, mengandalkan Allah, Istiqamah, shalat, berbuat baik, zakat/ sedekah dan rendah hati, mengontrol kemarahan, pemaaf, jujur, menepati janji, memuji Allah/ tasbih, Takut kepada Allah. Temuan tersebut membantu dalam membangun karakteristik sifat taqwa sebagai pedoman umum bagi umat Islam untuk lebih memahami dari sifat Taqwa model yang manakah yang berguna dalam pengajaran literasi taqwa dalam dunia pendidikan.

Berkenaan dengan kisah perempuan dalam Alquran, Mardan (2015) melakukan penelitian kajian semiotika menganalisis data dengan teknik al-Tafsir *al-Maudu'I* dan mengemukakan hasil penelitian yaitu dalam kisah Alquran terdapat sejumlah simbol yang menunjukkan makna perempuan, yaitu perempuan sebagai: *zauj* (pasangan), *imra'ah* (isteri), *umm* (ibu), gembala, dan ratu. Temuan lainnya bahwa dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan, aktualisasi petunjuk-petunjuk Alquran merujuk pada bagian Alquran yang menunjukkan bahwa kaum perempuan adalah insan-insan yang memiliki hak dan kewajiban yang sejajar dengan kaum lelaki. Perbedaan yang ada di antara dua jenis jender tersebutnya sebatas eksistensi dan kodratnya saja, yaitu bahwa kaum perempuan memiliki peran reproduksi: hamil, melahirkan, menyusui, mendidik, dan mencintai anak.

Selain itu, Tafuzi (2018) mengkaji kisah perempuan dalam Alquran untuk mengkaji tipologi perempuan dalam kisah Alquran yang terbagi menjadi beberapa yaitu perempuan teoretis (Sarah), perempuan ekonomis (Shafura), perempuan estetis (Hawa dan Zulaikha), Perempuan altruis (Wahilah dan Wa'ilah), Perempuan politis (Ummu Jamil dan Bilqis), Perempuan agamis (Asiyah dan Maryam). Dilihat dari sudut pandang tafsir feminis apologis, setiap individu memiliki karakter dominan yang bisa dipetakan dalam dua kategori besar yaitu perempuan agamis dan perempuan non agamis. Faktor eksternal (lingkungan dan sosial) berpengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter.

Setelah menelaah penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa penelitian tentang genre sudah banyak dilakukan. Pada umumnya, penelitian genre dimaksudkan untuk menelusuri ragam sistem genre yang ditemukan dan berkembang di suatu masyarakat. Sebagai upaya untuk menambah khasanah penelitian di bidang genre dan wacana Alquran, penelitian ini bertujuan untuk menemukan kajian genre yang belum ditemukan pada kisah perempuan dalam Alquran. Untuk melengkapi penelitian sebelumnya di bidang Linguistik, khususnya dalam ranah kajian genre dengan cara menambah kajian genre pada teks naratif. Penelitian ini menganalisis tahapan atau struktur generik, sirkumtansi, sistem transitivitas dan menganalisa interpretasi tentang

perempuan pada kisah-kisah perempuan dalam Alquran. Analisis genre perlu dilakukan untuk melihat ragam bahasa dan interpretasi tentang suatu objek sebagai produk dari bahasa sastra serta penyampaian maksud oleh suatu genre naratif. Selain itu, sesuai dengan fungsi dari naratif yang berfokus pada *resolving problem*, penelitian ini dirasa perlu untuk melihat cara pemecahan masalah dalam suatu budaya yang mungkin berbeda dari budaya lainnya.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur generik pada kisah perempuan dalam Alquran direalisasikan?
2. Bagaimana sistem transitivitas yang terdapat pada kisah perempuan dalam Alquran direalisasikan?
3. Bagaimana perempuan direpresentasikan pada kisah perempuan dalam Alquran?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan struktur generik kisah perempuan dalam Alquran
2. Mendeskripsikan sistem transitivitas yang terdapat dalam kisah perempuan pada Alquran
3. Mendeskripsikan perempuan menurut kisah yang terdapat di dalam Alquran

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperkaya penelitian linguistik di bidang genre dan linguistik sistemik fungsional. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para pembaca seperti mahasiswa untuk mengerti dan mengetahui pelajaran yang terkandung dalam kisah perempuan dalam Alquran. Penelitian ini dilaksanakan dengan

harapan agar berguna baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada pembaca tentang kisah perempuan teladan persi Alquran khususnya bagaimana cara mengkaji genre serta linguistik sistemik fungsional. Contohnya seperti dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan struktur generik dan linguistik sistemik fungsional dari sebuah genre.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengkaji sebuah karya sastra yaitu Alquran beserta terjemahannya. Peneliti lebih memahami kajian dalam bidang linguistik yang berkaitan dengan struktur generik dan linguistik sistemik fungsional.

1.4.2.2. Bagi Pihak Lain

Pihak lain yang dimaksud adalah para pembaca, peneliti bahasa, ahli bahasa, penerjemah dan penikmat sastra. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang.

1.4.2.3. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menambah jumlah koleksi hasil penelitian di Universitas Pendidikan Indonesia, terutama Prodi Linguistik Pascasarjana. Dengan demikian, penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

1.4.2.4. Bagi Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi guru atau dosen bahasa dan linguistik. Penelitian ini dapat menjadi contoh dalam bidang genre dan linguistik sistemik fungsional.

1.5. Batasan Penelitian

Karya ini termasuk penelitian linguistik berfokus pada ayat-ayat yang mengandung kisah kisah perempuan dalam Alquran dengan alat penelitian analisis genre dan linguistik sistemik fungsional agar mengetahui tahapan jalan cerita dan leksikogramatika yang digunakan dalam kisah Alquran. Penelitian ini menganalisis empat cerita saja yaitu Ratu Saba, Maryam, Ibu Musa, dan Zulaikha karena mereka merupakan perempuan teladan sehingga dijadikan Alquran sebagai pelajaran untuk umat. Selain itu, kisah mereka sangatlah terkenal dan terdapat juga dalam kitab-kitab selain Alquran seperti Injil, perjanjian lama walaupun sedikit berbeda. Dari segi kebahasaan juga di dalam kisah perempuan tersebut banyak terdapat wacana linguistik yang perlu dibahas.

1.6. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman, beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.6.1. Genre berkaitan dengan cara penyampaian maksud pada suatu budaya yang diwujudkan melalui tahapan-tahapan, berorientasi pada tujuan, dan berpola (Martin & Rose, 2008).
- 1.6.2. Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan lantaran Jibril yang ditulis pada mushaf, dinukil secara berangsur-angsur, dinilai ibadah jika dibaca, yang diawali surat al-Fatih} ah dan diakhiri surat al-Nâs (Shabun, 1985).
- 1.6.3. Struktur generik merujuk pada potensi struktur pada setiap genre yang perwujudannya terdapat di dalam konteks situasi di mana unsur-unsur yang ditemukan di dalamnya bersifat opsional (tahap tak wajib) dan obligatori (tahap wajib) (Eggins, 2004)

1.6.4. Leksikogramatika merupakan leksikal maupun pemarkah gramatikal yang digunakan dalam suatu genre (Gerot L & Wignell P, 1995).

1.6.5. Representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Hall, 2020).

1.7. **Struktur Penulisan Tesis**

Tesis ini tersusun atas 5 bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur penulisan tesis. Bab kedua berisi landasan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini serta memuat juga penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini. Adapun teori utama penelitian ini merujuk pada teori genre yang berfokus pada bahasan struktur generik sebuah cerita, ciri kebahasaan yaitu leksikogramatika dan didukung oleh teori kisah Alquran sebagai acuan terkait data yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, bab ketiga menggambarkan metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, sumber dan pengumpulan data, hingga teknik analisis data. Di samping itu, bab keempat memaparkan temuan-temuan yang kemudian dibahas secara rinci. Hasil penelitian dan pembahasan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pertama. Dalam bab kelima, dirincikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan bahasan pada bab empat, serta diusung juga beberapa saran atau rekomendasi demi kepentingan penelitian-penelitian berikutnya.